

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah sang pencari kebenaran (Anju Ananda, 2022). Artinya bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki sifat alami yakni ingin selalu mencari dan menemukan kebenaran dalam segala aspek kehidupannya. Ada beberapa hal yang menjadi alasan kenapa manusia itu sebagai makhluk pencari kebenaran, yang pertama adalah karena manusia memiliki kemampuan dalam berpikir. Hal ini memungkinkan setiap manusia dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk.

Aktivitas berpikir tidak akan pernah berhenti dan akan selalu mencari kebenaran melalui pengamatan, pengalaman, juga analisis. Dari keterangan tersebut dapat diuraikan bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir. Dengan berpikir manusia akan bertanya, dan dari pertanyaan munculah jawaban. Keadaan dalam mencari jawaban tersebut disebut juga sebagai mencari kebenaran. Artinya seseorang yang mencari jawaban tentang sesuatu berarti seseorang itu telah mencari kebenaran tentang sesuatu tersebut (Azhar, 2018).

Kemudian dari keadaan manusia sebagai makhluk berpikir, setiap manusia juga tentu memiliki rasa ingin tahu atau rasa untuk selalu bertanya. Rasa ingin tahu ini tidaklah pernah terpuaskan hanya dengan pengamatan dan pengalaman saja, karena setiap manusia tentu akan terus-menerus mencari kebenaran dengan melalui berbagai macam cara seperti menganalisis, dan juga menghubungkan proposisi proposisi. Biasanya dalam keadaan mencari tahu, manusia akan selalu bertanya. Bertanya merupakan kondisi di mana seseorang memiliki hasrat untuk mengetahui segala sesuatu (Izza A. F, 2021).

Dari hasrat keingintahuan tersebut, setiap manusia tentunya tidak hanya bertanya tentang apa yang ada di luar dirinya saja, akan tetapi mencakup segala hal baik itu yang ada dalam dirinya seperti jiwa atau ruh fisik, dan juga segala yang berhubungan dengan spiritual. Selanjutnya manusia sebagai makhluk pencari kebenaran dikarenakan fitrah dan nurani manusia itu sendiri

Artinya setiap manusia sebenarnya memiliki fitrah dalam mencari kebenaran ataupun ilmu pengetahuan dan hal itu juga telah menjadi bagian dari fitrah maupun nurani manusia. Sehingga setiap manusia tentu telah dianugerahi rasa yang tidak puas terhadap segala sesuatu sehingga ia akan selalu semakin mencari tahu tentang segala sesuatu itu. Imam Al Ghazali dalam karyanya yakni Ihya Ulumuddin menyatakan bahwa setiap manusia yang hendak mencari ilmu, tentulah ia akan dihadapkan kepada empat keadaan.

Adapun keadaan yang pertama adalah mencari, selanjutnya setelah ia mencari, ia pun akan mengalami fase keadaan untuk berusaha. Keadaan mencari dan berusaha adalah suatu keadaan dimana seorang pencari ilmu kemudian berusaha dalam memahami ilmu yang ia peroleh. Selanjutnya sang pencari ilmu akan dihadapkan pada fase dalam keadaan menghasilkan, artinya dalam keadaan ini, manusia telah menemukan jawaban atas apa yang ia cari. Terakhir yang keempat adalah dalam keadaan meneliti (Samsuri, 2020).

Keadaan ini maksudnya adalah seorang yang mencari ilmu harus berpikir untuk mencari yang baru serta mengambil faedah darinya. Pengetahuan yang benar adalah suatu perbincangan yang selalu dibicarakan dalam dunia filsafat. Biasanya, cabang yang memperbincangkan pengetahuan didapati pada kajian epistemologi. Pengetahuan selain memiliki diskursus yang istimewa dalam dunia filsafat, juga merupakan suatu isu sentral yang mewarnai diskusi pemikiran Islam. Dalam diskursus epistemologi pemikiran Islam, pembahasan tentang kebenaran biasanya selalu dikaitkankan dengan kebenaran diperoleh melalui wahyu dan juga kebenaran akal.

Dalam hal ini Al-Farabi menyebutkan bahwa mencari kebenaran adalah suatu keadaan dimana manusia akan memperolehnya melalui hubungan wahyu, intelek, dan akal. Artinya salah satu keimanan dalam ajaran Islam yaitu harus percaya terhadap wahyu Ilahi (Syafuddin, 2013). Jika kita melihat kepada Alquran dan hadis, bahwa Rasulullah adalah sebagai pedoman yang juga merupakan sosok yang akan selalu menjadi inspirasi bagi umat islam.

Rasulullah sebagai utusan Allah tentu telah membawa perkara-perkara yang baik, tegas, dan tidak pernah akan menyesatkan manusia, agar setiap manusia di muka bumi ini tertuntun hidupnya

kedalam kebenaran. Barang siapa diantara umat islam yang mengikuti ataupun menjadikan Rasulullah sebagai teladan tentu ia akan memperoleh petunjuk dan sebaliknya umat muslim yang tidak mengindahkan segala apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah maka ia akan tersesat ataupun tidak memiliki pegangan.

Sebagai seorang utusan Allah SWT, Rasulullah sendiri adalah sang pencari kebenaran. Sepeninggalannya, beliau telah menetapkan bahwa kebenaran yang hakiki adalah kebenaran yang berasal dari kitab suci ataupun Alquran, dan sunnahnya sebagai pelengkap. Dalam hal ini Rasulullah juga menegaskan pentingnya ilmu dan juga pengetahuan yang benar (Ayubi, 2018). Dalam Al-Quran, ada beberapa ayat yang menyebutkan bahwa akan pentingnya dalam mencari ilmu pengetahuan, karena ilmu adalah cahaya bagi yang memilikinya.

Dalam pandangan Alquran juga dijelaskan bahwa ilmu itu dibedakan menjadi dua jenisnya, yang pertama adalah ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia. Ilmu ini disebut juga sebagai ilmu laduni, biasanya berasal dari wahyu Ilahi. Kemudian ilmu yang diperoleh melalui usaha manusia, biasanya ilmu ini disebut sebagai ilmu *kasbi* (ilmu yang memerlukan daya pikir akal atau nalar, potensi indra).

Dalam Alquran ayat yang menjelaskan ilmu kasbi lebih banyak dibandingkan ayat yang berbicara tentang ilmu laduni. Sehingga dari pernyataan tersebut dapat kita pahami bahwa dalam Alquran sendiri ilmu itu sangatlah luas yaitu meliputi materi dan nonmateri, fenomena dan nonfenomena, dan sebagainya. Isu pencarian kebenaran ataupun pencarian pengetahuan ini sangatlah esensial dan bahkan di ajaran Islam pencarian kebenaran sangat identik dengan pencarian akan Tuhan (Estuningtyas, 2018). Imam Al Ghazali dalam kitabnya yakni Ihya Ulumuddin di sana beliau juga mengatakan kalau kesempurnaan manusia terletak pada kemampuannya dalam mengenal Allah.

Jika kita memperhatikan apa yang telah dikatakan oleh Al Ghazali ini, kita bisa memahami kalau peranan ilmu pengetahuan baik itu yang bersifat fitrah ataupun yang harus digali lagi dengan usaha belajar, keduanya turut andil dalam menentukan tingginya kualitas pengetahuan itu, berdasarkan bagaimana seseorang terhadap Tuhannya. Begitupun pentingnya keberadaan ilmu pengetahuan adalah sebagai dasar dan landasan bagi setiap orang dalam berhubungan kepada Allah.

Al Ghazali (1058-1111) merupakan salah satu tokoh islam yang amat populer hingga kini. Beliau merupakan seorang teolog, filsuf dan sufi. Imam Al-Ghazali sangat berkontribusi penting

dalam epistemologi pemikiran Islam, tentunya umat islam tau bahwa beliau adalah salah satu tokoh yang melakukan pencarian kebenaran berdasarkan metode-metodenya. Al Ghazali juga dikenal dengan gelar hujjad Al Islam (Saputra, 2017).

Pergulatan Al Ghazali dalam pencarian kebenaran ataupun ilmu pengetahuan menjadi utama penting dalam perbincangan filsuf-filsuf muslim lainnya, seperti Abu Al Barakat, Ibnu Sina, Suhrawari, dan lainnya. Mereka juga merupakan tokoh-tokoh pemikir islam yang sangat antusias dalam menekuni pencarian kebenaran. Baik itu pencarian kebenaran yang dialami secara langsung dengan pengetahuan internal dan dengan berbagai pergulatan lainnya, yang sekiranya hal itu berhubungan pada *Selfawareness* (kesadaran diri) serta pada dampak yang ditimbulkannya (Ghazali, 2020).

Ada salah satu keunikan yang menjadi khas dalam pandangan Al Ghazali ini yakni saat Al-Ghazali mengalami krisis serta guncangan yang hebat, yang terjadi dalam hidupnya, Al Ghazali. peristiwa tersebut menjadi bukti kesungguhan dan pertarungan jiwa raga yang dijalani oleh Al-Ghazali dalam menekuni dan semangat pencarian kebenaran. Pada saat pencariannya itu, Al-Ghazali memandang bahwa pengetahuan yang benar tentunya tidak akan terlepas dari masalah kepercayaan kepada Tuhan (Saputra, 2023) .

Karena bagi pemahaman Al-Ghazali Tuhan adalah sang kebenaran, sehingga siapa saja yang mengambil sumber pengetahuan dariNya, tentu seseorang tersebut telah berusaha dalam memperoleh kebenaran yang hakiki. Pentingnya kebenaran dalam pemikiran Al Ghazali sangat jelas terlihat dalam karya beliau yang berjudul *Ihya Ulumuddin*. Didalamnya tersusun dalam empat jilid, yang mana, satu jilid diantaranya dikhususkan, dalam mendiskusikan tentang konsep pengetahuan secara mendalam.

Didalamnya terdiri atas pentingnya ilmu, memperoleh ilmu, mengajarkan ilmu serta ajakan-ajakan lain yang merujuk kepada ilmu. Buku tersebut juga menyajikan tentang topik-topik yang berkaitan dengan nilai pengetahuan, yaitu tentang hakikat akal, kedudukan orang-orang yang menuntut ilmu, dan juga perbedaannya dengan orang-orang yang menyesatkan. Dalam otobiografinya Al Ghazali menyampaikan kritik-kritik kepada beberapa pendekatan yang ada dalam pencarian kebenaran. Kemudian, dalam pencarian kebenaran al- Ghazali ini juga berhubungan erat dengan tercapainya kesempurnaan moral.

Konsep moral yang ditanamkan oleh Al Ghazali sebenarnya sangat berhubungan erat kepada metode pencarian kebenarannya, yang mana bagi Al-Ghazali kebenaran yang hakiki adalah

kebenaran yang berasal dari Tuhan, begitupun dengan moral sumber moral yang sebenarnya adalah berasal dari wahyu dan seseorang akan dikatakan bermoral tatkala mengikuti seluruh peraturan yang Allah tetapkan dan meninggalkan perkara apa yang telah Allah larang (Sabar, 2019). Dalam hal ini Al Ghazali sangat menolak rasio sebagai prinsip pengarah dalam tindakan etis manusia, bagi Al Ghazali untuk kesempurnaan moral seorang manusia rasio Tidaklah terlalu dibutuhkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian ini, maka peneliti tertarik mengkaji “*Metode Pencarian Kebenaran dan Kesempurnaan Moral (Analisis Pemikiran Al Ghazali)*”. Sehingga terumuskanlah beberapa pokok permasalahan yang akan dikaji sebagai sebuah langkah dalam memulai penelitian. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pencarian kebenaran Al- Ghazali?
2. Bagaimana konsep Al Ghazali tentang kesempurnaan moral?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah terumuskannya rumusan masalah, maka penulis menentukan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Tujuan tidak lain adalah untuk terkumpulkannya data dan juga fakta yang akan menjawab beberapa pertanyaan yang telah terumuskan. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode pencarian kebenaran Al- Ghazali?
2. Untuk mengetahui konsep Al Ghazali tentang kesempurnaan moral?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, yaitu berupa manfaat teoritis ataupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya tulisan ini pembaca diharapkan dapat memperoleh pengetahuan yang ada di dalamnya, dengan begitu sikap moral merupakan suatu sikap yang mesti ada pada setiap kita. Pentingnya moral sangat berpengaruh dalam membangun kesejahteraan di suatu negara bahkan dunia.

Adanya tulisan ini semoga dapat menambah khazanah kita semua terhadap pentingnya moral. Sehingga tidak berhentinya kita dalam menanamkan sikap moral terhadap pribadi masing-masing, dengan mengawalinya melalui pencarian kebenaran. Karena moral akan terbentuk seiring dengan seseorang yang mempertahankan ataupun mencintai kebenaran.

1.5 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono kerangka berpikir adalah suatu alur berpikir dalam sebuah penelitian. Sehingga dengan alur tersebut, telah dijadikan pola ataupun landasan berpikir peneliti dalam mengadakan sebuah penelitian terhadap objek yang dituju (Bunbaban, 2022). Dalam buku, “*Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*” dijelaskan bahwa kerangka berpikir adalah bagian daripada penelitian yang fungsinya untuk menggambarkan alur pikiran peneliti. Selanjutnya dari penggambaran tersebut si peneliti akan memberikan penjelasan kepada orang lain kenapa ia memiliki anggapan seperti apa yang telah diutarakannya dalam hipotesis (Annita Sari, 2023).

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada penelitian ini, maka disusunlah kerangka berpikir yang fungsinya adalah untuk memberikan pemikiran dasar terkait teori-teori ataupun konsep-konsep yang terpapar dalam tulisan ini. Sejalan dengan itu, Adapun yang menjadi kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu, Al Ghazali adalah seorang pemikir, filsuf, dan juga sufi. Beliau dalam perjalanan panjangnya telah melakukan berbagai metode dalam pencarian kebenaran.

Al-Ghazali dikenal sebagai sosok yang pantang menyerah. Kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan telah terlihat dari bagaimana ia menyelami berbagai pengetahuan dari kecil. Sampai pada akhirnya hakikat kebenaran dalam pemikiran Al Ghazali bermula ketika ia mengalami masa *skeptis* terhadap segala-galanya (Cusdiawan, 2020). Perasaan ragu-ragu tersebut timbul dalam diri Al-Ghazali ketika ia belajar ilmu kalam.

Dalam ilmu kalam tersebut ada beberapa aliran yang saling bertentangan dan di situlah ia mulai mempertanyakan aliran manakah yang betul-betul dan yang paling benar? Sehingga Al Ghazali pun mulai memahami dan mempelajari di antara aliran-aliran tersebut. Ketika Ia merasa bahwa ilmu kalam tidak dapat menjawab pertanyaan dari keraguan itu, ia pun kemudian beralih kepada filsafat. Dalam filsafat Al Ghazali melihat bahwa kaum filsuf merupakan kaum yang sangat rasional.

Hal itu menjadikan para filsuf terlihat sangat jauh dari spiritual dalam pencarian kebenaran. Itu juga yang menjadi alasan al Ghazali tidak memperoleh kepuasan terhadap keragu-raguannya ketika kaum filsuf yang dianggap tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang metafisika, jiwa dan kehidupan setelah dunia. Pada akhirnya dalam aliran filsafat Al Ghazali juga belum menemukan kebenaran yang ia harapkan. Kemudian Ia pun beralih kepada tasawuf.

Dalam aliran tasawuf, hati merupakan salah satu bagian yang paling berperan dalam mencapai kebenaran. Jika pada aliran-aliran lain yang paling berperan dalam pencarian kebenaran adalah melalui metode akal ataupun indrawi. Tidak dengan tasawuf, yang mana dalam aliran tersebut hatilah yang paling berperan dan paling dianggap dalam memperoleh pengetahuan. Karena hati yang menjadi pintu gerbang antara dunia rohani menuju Tuhan.

Dalam aliran tasawuf Al Ghazali juga melakukan praktik-praktik spiritual seperti zikir, meditasi, dan juga puasa, untuk membersihkan hatinya. Praktik spiritual tersebut dapat membersihkan hati manusia dari noda seperti kebencian, iri hati, dan keserakahan. Dengan begitu hati yang suci akan memperoleh kesadaran serta pendekatan kepada Tuhan (Deswita, 2021).

Pada akhirnya Al-Ghazali menyandarkan pemikirannya kepada kebenaran mutlak, yaitu agama Islam. Seperti apa yang telah Ia tuliskan dalam karya besarnya yaitu "*Ihya Ulumuddin*" (Menghidupkan ilmu-ilmu agama), bahwa Al Ghazali menganggap kebenaran dunia adalah awal yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Sehingga menurut Al-Ghazali bahwa kebenaran yang sesungguhnya adalah saat manusia kembali kepada Allah, yang merupakan sumber kebenaran mutlak.

Kebenaran dunia yang bersifat manusiawi cenderung tidak bisa dijadikan sebagai patokan kepastian, melainkan hanya kebetulan saja. Sedangkan kebenaran mutlak ataupun kebenaran yang berasal dari Allah adalah kebenaran yang tidak pernah bisa diragukan lagi. Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT dalam surah al-baqarah ayat 147 yang artinya:

"Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu".

Al Ghazali memandang secara eksplisit, bahwa apabila ayat tersebut diperhatikan lagi, sangat relevan dan sangat jelas sekali maksudnya. Karena dengan tegas Al Ghazali menyadari bahwa pencarian kebenaran itu adalah kepada kebenaran yang mutlak, yaitu Allah SWT. Al Ghazali

juga menyatakan kalau kebenaran itu mutlak dan harus melalui bantuan dari Allah, yaitu berupa *hidayah* (petunjuk).

1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sebuah aktivitas untuk meninjau ataupun mengkaji kembali dari berbagai literatur yang sudah dipublikasikan oleh akademisi ataupun penelitian sebelumnya, terkait topik yang akan diteliti oleh kita. Untuk menyusun sebuah tinjauan pustaka, kita perlu mencari berbagai hasil penelitian terdahulu, karena dengan begitulah diperoleh gambaran tentang topik ataupun permasalahan yang akan diteliti. Kemudian dari tinjauan pustaka jugalah seorang peneliti dapat menjawab berbagai tantangan yang muncul ketika akan memulai sebuah penelitian.

Istilah tinjauan pustaka sebenarnya merupakan terjemahan dari literatur review, yang juga dipahami bahwa dalam meninjau sebuah kepustakaan bukan berarti sekedar mengambil hasil-hasil ataupun pemikiran-pemikiran yang dituangkan oleh orang lain tersebut terhadap apa yang diteliti saat ini. Akan tetapi dengan tinjauan pustaka ini kita dituntun untuk berpikir kritis dan masuk ke dalam hal yang lebih jauh lagi, karena dengan cara tersebut akan diperoleh teori-teori yang berfungsi sebagai landasan terhadap penelitian tersebut. Dengan begitu dalam tinjauan pustaka diperlukan penganalisisan yang lebih teliti dan fokus agar tidak ada kesimpangtiuran yang terjadi antara tema dan teori.

Terhadap definisi tinjauan pustaka, John W. Cresswell mengatakan kalau tinjauan pustaka adalah sebuah ringkasan tertulis tentang artikel baik itu dari jurnal, dokumen, ataupun buku-buku, yang di dalamnya itu mendeskripsikan teori serta informasi baik itu di masa lalu ataupun saat ini. Kemudian dalam membuat sebuah tinjauan pustaka diperlukan adanya pengorganisasian pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan terhadap penelitian ("Mahanum, 2021). Dari pengertian tersebut, dipahami bahwa sebuah penelitian sangat diperlukan adanya tinjauan pustaka yang gunanya adalah untuk memperoleh teori-teori yang relevan terhadap penelitian ini.

Dengan begitu sebuah landasan teori dari sebuah penelitian akan ditemukan tatkala seorang peneliti tersebut menganalisis terlebih dahulu mengenai penelitian terdahulu. Karena penelitian terdahulu dalam bab ini berfungsi untuk menemukan konsep ataupun landasan teori pada penelitian ini. Maka diperlukan adanya penelitian terdahulu yang fungsinya adalah untuk

membantu peneliti dalam memahami dan menjelaskan konsep-konsep yang terkait dengan penelitian ini. Ada beberapa yang menjadi tinjauan dalam penelitian ini:

1. Dalam jurnal yang berjudul, *“Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Sistem Berpikir Kebenaran, Pengetahuan, Nilai Moralitas”*. Jurnal yang ditulis oleh Salis Masruhin dkk, jurusan Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi. Dalam penelitian jurnal tersebut menyatakan bahwa sebuah kebenaran dan moralitas akan tumbuh dalam diri seseorang tatkala adanya pendidikan islam atau keduanya berkembang dalam diri seseorang, karena pendidikan islam mampu membantu seseorang untuk memperbaiki perbuatan-perbuatan buruk yang ada padanya.

Tidak hanya itu, sisi berpikir kebenaran sejajar dengan teori-teori yang ada dalam pendidikan islam. Dengan begitu, sistem kebenaran yang biasanya diperoleh dari kebenaran religious sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas pendidikan islam. Sehingga tercapainya kualitas pendidikan islam yang baik akan melahirkan siswa-siswa yang berakhlakul karimah ataupun bermoral (Salis Masruhin, 2021).

2. Dalam jurnal yang berjudul, *“Konsep Pendidikan Moral Imam Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia”*. Adalah jurnal yang ditulis oleh Didi Supardi dkk, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. Dalam tulisan itu menyatakan bahwa konsep moral dalam pemikiran al- Ghazali masih sangat relevan jika digunakan sekarang (Bunbaban, 2022).

Hal itu terbukti dengan banyaknya pendidik yang menggunakan konsep tersebut. Contoh yang paling sering terdengar oleh telinga kita saat ini adalah adanya metode mendidik anak sesuai dengan zamannya. Artinya dalam mendidik moral seorang anak sifatnya adalah dinamis, yaitu mendidik moral seorang anak berdasarkan nilai-nilai moral yang terdapat pada zaman itu.

3. Dalam jurnal yang berjudul, *“Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali”*. Jurnal yang ditulis oleh Syamsul Bahri, menyatakan bahwa agar tujuan pendidikan terpenuhi, maka seorang siswa haruslah memiliki sikap etis, bermoral, serta nilai positif lainnya dalam menuntut ilmu. Karena dengan seorang pelajar memiliki sikap bermoral, beretika, dan baik maka tatkala ia mencari ilmu, ilmu yang ia dapatkan akan lebih berkah (Bahri, 2022).

4. Dalam Jurnal yang berjudul, “Pendidikan Akhlak menurut Imam Al- Ghazali”. Ditulis oleh Yoke Suryadarma dan Ahad Hifdzil Haq, mahasiswa Universitas Darussalam Gontor. Dalam tulisan tersebut menyatakan bahwa, akhlak adalah ukuran karakter seorang muslim. Artinya, jika akhlak seseorang hancur maka kepribadiannya juga akan terlihat tidak bernilai atau tidak indah dipandang oleh masyarakat sekitarnya.

Menurut al-Ghazali juga bahwa akhlak bukan saja tentang ilmu, pengetahuan akan tetapi manusia yang berakhlak adalah manusia yang menjadikan dirinya dan jiwanya selalu mengikuti hal-hal yang baik dan sesuai dengan ajaran alquran dan sunnah. Untuk itu agar akhlak selalu melekat dalam diri seseorang, seseorang itu haruslah selalu menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai moral yang telah disepakati baik itu dalam agama maupun Masyarakat (HH, 2015).

5. Skripsi yang berjudul, “Tradisi Bebahasa Kasar dalam Komunikasi Verbal dalam Pandangan Al-Ghazali”. Ditulis oleh Nur Fauziah mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitiannya tersebut, beliau menyatakan bahwa perkembangan zaman telah mengubah segalanya, termasuk gaya bahasa anak zaman sekarang (Fauziah, 2021).

Adanya perkembangan teknologi justru membawa anak-anak zaman sekarang kepada pemilihan bahasa yang tidak baik atau tidak beretika, hal tersebut terjadi karena banyaknya perilaku-perilaku buruk di internet justru diikuti oleh kaum muda sekarang. Kemudian, Al-Ghazali sendiri menjelaskan bahwa penggunaan bahasa yang baik adalah bahasa yang sopan, dan bahasa yang tidak menyakiti lawan bicara, yaitu bahasa yang sesuai ajaran islam.

6. Skripsi yang berjudul; “Perkembangan Teknologi Smartphone dan Pengaruhnya pada Etika”. Diteliti oleh Hendrayana, Jurusan Aqidah Filsafat, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dari hasil penelitiannya itu disimpulkan bahwa adanya kemajuan pada teknologi smartphone justru memberikan perubahan signifikan dalam hal sosial (Hendrayana., 2020).

Di era sekarang banyak sekali ditemukan orang-orang yang terlalu fokus dalam bersosial media, sehingga terkadang tidak jarang ditemukan banyaknya orang-orang yang sibuk dengan smartphone tatkala disampingnya ada yang sedang mengajak bicara. Jika dilihat dari ranah sosial tentu situasi tersebut sangat bertentangan dengan etika. Karena manusia yang beretika adalah manusia yang mau mendengarkan lawan bicaranya secara baik.

7. “Peran dan Posisi Kalimah Thayyibah dalam Pembentukan Akhlak Tauhid Menurut KH.Choer Affandi”. Skripsi yang ditulis oleh Fuad Amin, jurusan Aqidah Filsafat Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dari hasil penelitiannya tersebut, menyatakan bahwa pengucapan kalimat thayyibah sebagai komunikasi sehari-hari memiliki fungsi dalam pembentukan akhlak manusia (Amin, 2021).

Karena orang yang cenderung mengucapkan kalimat thayyibah dalam komunikasi sehari-harinya adalah orang selalu mengingat Tuhannya. dan menurut KH.Choer Affandi, hal itu disebut dengan akhlak tauhid. Artinya jika kesadaran manusia tentang Tuhan baik, maka baik pula akhlaknya.

8. Aulia Supandi, Jurusan Aqidah Filsafat Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dari hasil penelitiannya tersebut mengatakan bahwa pemikiran moral menurut Ibnu Miskawah, adalah bagaimana saat seseorang menanamkan kualitas moral dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga baik. Ibnu Miskawah ataupun Al- Ghazali sepakat kalau kebahagiaan akan diperoleh (Supandi., 2022).

9. Skripsi dengan judul “Etika Santri terhadap Guru dalam islam Analisis Perspektif Al- Ghazali”. Ditulis oleh Is Lupika Duri, Jurusan Aqidah Filsafat Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dari hasil penelitiannya itu menyatakan bahwa Etika santri Pondok Pesantren Sakinatul Abror termasuk kepada etika yang baik. Karena di pesantren itu setiap santri mengamalkan banyak ilmu-ilmu yang berkenaan dengan akhlak seperti ilmu dalam kitab ta’lim muta’alim, akhlakul banin, dan akhlakul banat (Duri, 2022).

10. Dalam Jurnal yang berjudul, “Pemikiran Tasawuf Imam Al- Ghazali”. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Zaini, mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. Dalam jurnalnya beliau menyatakan bahwa pencarian kebenaran al-Ghazali muncul tatkala beliau mulai meragukan segala-galanya. Termasuk waktu itu al- Ghazali yang meragukan teologi dan ilmu kalam. Sampai akhirnya imam al- Ghazali mempelajari tasawuf, dan dengan jalan sufi lah al- Ghazali menemukan jalan kebenaran yang ia maksud (Zaini, 2016).

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa sebuah moral sangatlah berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Seseorang dengan moral yang baik tentu ia akan melahirkan perilaku-perilaku yang baik pula bagi sekitarnya. Tidak hanya itu agama Islam

meyakini bahwa akhlak yang baik bersumber dari Alquran dan hadis. Artinya jika seseorang ingin memiliki akhlak yang baik maka ia haruslah berperilaku sesuai dengan apa yang disyariatkan pada Alquran dan hadis.

Al Ghazali sangat menganjurkan supaya setiap manusia mempunyai sikap akhlakul karimah sesuai apa yang telah disyariatkan, karena jika ingin berada dalam kebenaran maka yang paling utama yang dimiliki oleh seseorang adalah dengan memiliki akhlak yang baik yang sumbernya berasal dari sang kebenaran yakni Allah yang Maha Esa. Kemudian adapun yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, jika dilihat dari fokus penelitiannya, bahwa penelitian terdahulu lebih fokus dalam mengkaji bagaimana konsep akhlak Al Ghazali berpengaruh terhadap perilaku anak, juga bahwa akhlak yang baik dalam ajaran islam sangat berpengaruh terhadap lahirnya sebuah perilaku-perilaku yang positif bagi diri seseorang.

Sedangkan pada penelitian ini yang menjadi fokusnya yaitu, bahwa dalam pencarian kebenaran yang diusung oleh Al Ghazali kebenaran tertinggi akan dicapai jika setiap orang memiliki akhlak yang baik ataupun moral yang sempurna. Karena akhlak merupakan manifestasi dari pengetahuan dan spiritualitas yang sejati. Artinya manusia tidak saja hanya mengetahui kebenaran secara intelektual, tetapi harus merealisasikannya dengan tindakan dan juga perilaku sehari-hari.

Pentingnya akhlak yang baik dalam menuju kebenaran yang Hakiki, karena untuk memperoleh kebenaran yang hakiki maka seseorang harus mendekati diri kepada Sang Kebenaran. Untuk itu, seseorang haruslah memiliki jiwa yang bersih. Karena dengan jiwa yang bersih akan membantu seseorang terhindar dari sifat-sifat negatif seperti keserakahan, kebencian, dan juga egois. Sedangkan untuk mencapai kebenaran hakiki sifat-sifat negatif tersebut merupakan penghambat dalam tercapainya kebenaran.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini yang dibahas adalah meliputi latar belakang penelitian, yaitu tentang seberapa penting masalah ini untuk diteliti. Kemudian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu, dan metodologi penelitian.

Bab II: Landasan Teori

Menjelaskan tentang landasan teori dan konseptual mengenai pencarian kebenaran serta kesempurnaan moral al- Ghazali, serta bagaimana keduanya dapat mempengaruhi krisis moral yang terjadi saat ini.

Bab III: Hasil dan Pembahasan

Agar diperoleh gambaran mengenai tokoh dan bagaimana ideologinya, maka hal yang pertama dilakukan adalah adanya pengenalan tokoh. Pengenalan tokoh tersebut berupa penulisan biografi tokoh yaitu imam al- Ghazali. Selanjutnya disertai dengan jawaban-jawaban terhadap rumusan masalah yang ada dalam bab 1. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam bab ini akan dijelaskan bagaimana kerelevansian atas konsep pencarian kebenaran dan kesempurnaan moral al- Ghazali dalam memahami kasus krisis moral masa kini.

Bab IV: Penutup

Pada bab ini adalah suatu akhir daripada tulisan ini didalamnya mencakup kesimpulan dan saran.

